

Trio Goo Katekis: Berguru Pada Yesus Sang Katekis Sejati

Marius Goo

STK Touye Paapaa Deiyai Keuskupan Timika, Deiyai, Papua Tengah
goomabipai99@gmail.com

ABSTRAK

Yesus adalah Sang Katekis¹ dibedah dari sudut pandang Kitab Suci, bukan Kristologis. Trio Goo Katekis berpartisipasi dalam Yesus Sang Katekis. Mereka berkatakese tentang Yesus atau mengikuti Yesus lebih dari 50 tahun, bahkan sampai tua dan mati. Mereka memiliki kedekatan dan kelekatan yang sangat intim pada Yesus, hingga sepenuh hidupnya dipersembahkan untuk Kristus dan Gereja-Nya. Merekaewartakan Yesus dengan penuh iman dalam konteks budaya setempat, yakni budaya Mee.

Kata Kunci: Yesus, Katekis, Trio Goo Katekis, iman, Gereja dan Budaya

ABSTRACT

Jesus is the Catechist. The Goo Catechist Trio participated in Jesus the Catechist. They talked about Jesus or followed Jesus for more than 50 years, even until they got old and died. They have a very close and intimate attachment to Jesus. To the point that their entire lives are dedicated to the Church and Christ. They preach Jesus with full faith in the context of local culture, namely Mee culture.

Key Words: Jesus, Catechist, Trio Goo Catechist, faith, Church and Culture

PENDAHULUAN

Tri Goo Katekis: Leo Yoseph Goo, Paulinus Widotoupouga Goo dan Pius Duuto Duu Goo. Mereka bertiga melaksanakan pelayanan sebagai Katekis dengan penuh ketaatan dan kesetiaan, bahkan hingga usia yang sangat tua dan akhir hidup. Pada tahun 2019 mereka melakukan Perayaan Syukur 50 tahun, bahkan lebih dengan menjadi Katekis di Paroki St. Maria Ratu Rosari Idakebo. Mereka bangga dan bersyukur karena telah mengikuti Yesus secara baik dan benar dengan menjadi Katekis seumur hidup mereka. Semangat hidup sebagai seorang Katekis: tantangan juga kesulitan yang dihadapi, tetapi juga semangat pewartaan mereka dalam bersaksi tentang Yesus yang menderita, wafat dan bangkit menjadi satu semangat untuk melakukan penelitian kami.

¹ Dapat dilihat dalam buku yang ditulis Sanjaya V. Indra, Belajar Dari Yesus “Sang Katekis”, (Yogyakarta, Kanisius, 2011). Buku ini menyajikan sisi lain dari gelar Yesus yang tidak Kristologis, yaitu Katekis dibedah dari sudut pandang biblis oleh Dr. Indra Sanjaya Pr., Ahli Kitab Suci.

TRIO GOO KATEKIS²

Sejarah Hidup

Dalam sejarah hidup manusia lahir, sakit dan mati tak terelakkan, demikian pun nasib yang dialami Trio Goo Katekis: Leo Yoseph Goo, Paulinus Widotoupouga Goo dan Pius Duuto Duu Goo. Dua Katekis sudah meninggal, tinggal satu dan yang satu pun sudah sangat tua dan menggunakan tongkat. Riwayat hidup atau sejarah hidup dapat diuraikan seperti dibawa ini!

1. Leo Yoseph Goo³

a. Identitas

Leo Yoseph Goo adalah Katekis Stase Kaluarga Kudus Ekimani, Paroki St. Maria Ratu Rosari Idakebo, Keuskupan Timika. Katekis Leo dilahirkan pada 25 Oktober 1945 di Bomauwo, Ugapuga-Papua. Bapaknyanya bernama Yepobega Goo dan mamanya Agapamadi Agapa. Nama adat atau nama awal katekis Leo adalah Goupouga Goo. Masa kecilnya dihabiskan di tempat kelahirannya di Ugapuga.

Setelah jadi pemuda atau dewasa, dia menikah dengan Bernardina Agapa. Dalam perjalanan bahktera keluarga, mereka dikaruniai 9 anak, di antaranya 7 anak laki-laki dan 2 anak perempuan. Bapak Leo diangkat menjadi Katekis. Di sana, sambil menjadi Katekis dia juga menjadi guru mengajar anak-anak di sekolah.

Katekis Leo dibaptis 1 Agustus 1962 dan besoknya tanggal 2 Agustus 1962 ikut menerima Sakramen Komuni Kudus (Komuni Pertama). Sakremen Baptis juga Komuni pertama diberikan oleh Pastor Cleophas M. Ruigrok OFM. Selanjutnya, Katekis Leo menerima Sakramen Krisma dari Uskup Vikaris Apostolik Holandia (kini: Keuskupan Jayapura), Mgr. Rudolf Joseph Manfred Staverman OFM, saat penerimaan Krisma inilah nama Yoseph ditambahkan. Selanjutnya tahun 1970-an melakukan pernikahan dengan pasangannya, mama Bernardina Agapa di Paroki St. Yohanes Pemandi Ugapuga. Sakramen Perkawinan diberikan oleh Pastor Thom Philip Tettroo OFM.

Katekis Leo menempuh pendidikan sejak tahun 1961 di Ugapuga. Selama 3 tahun ia belajar di Ugapuga. Tahun 1963 ia menyelesaikan pendidikan VS. Selanjutnya, ia melanjutkan pendidikan kelas 4 di Kogetuma (Moanemani). Pada tahun 1966/1967 ia menyelesaikan pendidikan SD dengan nilai tertinggi. Selanjutnya dia diarahkan untuk menjadi pewarta sehingga diberangkatkan ke Wamena untuk mengikuti pendidikan Kursus Katekis selama 2 tahun di sana. Sambil mendapatkan kursus-kursus menjadi katekis, mereka juga melakukan praktek mengajar di kampung-kampung di Wamena. Guru yang mengajar mereka adalah Thom Beanal (mantan anggota Dewan Presidium Papua) dan Pastor Meneer Waijers.

² Dapat dilihat pula dalam buku, Trio Goo Katekis yang ditulis oleh Goo Benediktus, dkk., (Makewapa-Dogiyai- Papua: Lembaga Studi Meeologi Press, 2020).

³ Wawancara langsung kepada Katekis Leo, 5 Mei 2019 di rumahnya, Amomania, Papua.

Setelah mengikuti pendidikan Katekis di Wamena, bersama teman-temannya kembali ke asal Paroki masing-masing untuk menjadi Katekis. Katekis Leo tiba di Deiiai tahun 1969, diterima oleh Pastor Paroki Segala Orang Kudus Diyai, P. Cleopass Ruigrok OFM. Pastor membagi tugas pelayanan Katekis dan Katekis Leo ditugaskan di Ugapuga dengan pesan pastor, "*anina Ugapuga dimi udo ka epeepi naatai*," artinya: "saya juga senang (bangga) dengan Ugapuga jadi jaga atau pelihara baik-baik." Dia melayani umat hingga tahun 1982 dan tahun 1983 pindah ke kampung aslinya di Ekimani, Paroki St. Maria Ratu Rosari Idakebo. Akhirnya tahun 2019 dilakukan Perayaan Syukur 50 tahun lebih menjadi Katekis bersama dua rekan Katekis di pusat Paroki.

b. Tanggapan Umatnya

Tanggapan umatnya atas kehidupan dan pelayanan Katekis Leo Yoseph Goo disampaikan oleh tiga orang mewakili semua umat stase setempat: *Pertama*, Yulianus Pigome bersaksi tentang kehidupan Katekis Leo bahwa beliau adalah seorang Katekis yang setia dan serius dalam menjalankan tugas sebagai seorang Katekis. Dalam hidupnya, selalu mengutamakan cinta kasih, beliau tidak pernah membuat masalah dengan orang lain. Dia juga tidak pernah marah, benci juga iri hati dengan orang lain. Ia menunjukkan teladan yang baik kepada kami. Katekis ini memiliki kerinduan yang besar agar semua umatnya (setiap keluarga) sejahtera, mendapatkan keselamatan baik di dunia ini maupun di akhirat.

Kedua, Marthinus Goo bersaksi bahwa Katekis Leo memegang teguh nilai kasih (*ipaa*). Beliau selalu sampaikan, "selalu berpegang teguh pada nilai cinta kasih dan melaksanakan cinta kasih kepada setiap siapa pun". Dia tidak biasa mengharapkan atau bergantung kepada umat. Dia tidak pernah meminta bantuan dari umat. Artinya, dia selalu hidup mandiri dan berdikari.

Ketiga, Simon Petrus Pigome mengatakan bahwa Katekis Leo Goo adalah Katekis yang baik hati. Dia tidak meminta juga tidak mengharapkan apa pun dari kami (umat). Dia hidup dengan kerja keras menghidupi keluarganya. Dia Katekis yang sangat baik, tapi kami merasa sedih karena dia sudah tua dan matanya sudah buta. Dia datang ke Gereja juga menggunakan tongkat.

2. Paulinus Widotoupouga Goo⁴

a. Identitas

Paulinus Widotoupouga Goo adalah anak kedua dari empat bersaudara. Dilahirkan di Dakotaki (Dogiyai), sekitar tahun 1942 dari pasangan Naukaitaka Goo dan Egobeumaga Kamo. Dia menjadi Katekis di Stasi St. Yohanes Pemandi Goodide sejak tahun 1972. Katekis Paulinus Goo meninggal dunia, tanggal 2 Maret 2022.

⁴Wawancara langsung kepada Katekis Paulinus, 12 Mei 2019 di kediamannya, Goodide, Papua

Dia dibaptis oleh Pastor Cleophas Ruigrok OFM di Paroki St. Maria Imaculata Moanemani 17 Juni 1963. Ia menerima Komuni Pertama juga di Moanemani 18 Juni 1963 dari Pastor yang sama. Sakramen Krisma diterimanya di Moanemani pada 29 Oktober 1971 oleh Vikaris Apostolik Holandia (Jayapura) Mgr. Rudolf Joseph Manfred Staverman OFM. Sakramen Perkawinan diterima di Gereja Parokis St. Maria Imaculata Moanemani 3 Maret 197 oleh Pastor J. M. Couenen OFM dengan Pasangan Lusia Dumupa (nama adat: Emogemuda).

Katekis Paulinus Goo dan Mama Lusia Dumupa dikaruniai 12 anak, 8 anak laki-laki dan 4 anak perempuan. Katekis Paulinus mulai masuk di Sekolah Dasar YPPK Goodide selama 6 bulan, tahun 1963. Setelah dites, dia mendapatkan nilai baik sehingga melanjutkan pendidikan ke SD YPPK Mauwa, di Kogetuma. Setelah dua tahun di Kogetuma, Pastor memindahkan SD dari Mauwa ke Moanenemani hingga tingkat (kelas) 6. Bersama teman seangkatan ikut Ujian Nasional tahun 1969. Nilai Ujian kalaupun kurang 0,25 untuk mencapai 155, karena dia mendapatkan nilai 153,75, ia dinyatakan tidak lulus. Kemudian diharus mengikuti ujian ulang namun tidak jadi karena peristiwa PEPERA dengan pendropan militer yang sangat besar.

Karena peristiwa PEPERA, dia tidak melanjutkan pendidikan dan terputus di situ dan kembali ke kampungnya di Goodide. Setelah membuka sekolah di Goodide, seorang guru yang bertugas di Goodide bernama Hendrikus Tekege meminta dia untuk membantu mengajar di sekolah. Pak Guru Hendrikus juga mengaderkannya untuk menjadi katekis dengan memberikan madat pergi mengikuti Kursus-kursus katekis di Epouto. Di sana dia mengikuti berbagai kursus, di antaranya: Kursus Katekese itu sendiri, Kursus Keluarga, Kursus Kritik Pembangunan, Kursus Pendidikan, Kursus Liturgi dan lain sebagainya. Dia juga mengikuti Kursus di Paroki St. Maria Imaculata Moanemani. Dia menjadi Katekis hingga lima puluh tahun lebih dan meninggal dunia pada 2 Maret 2022. Dia meninggal pada malam hari Rabu Abu.

b. Tanggapan Umatnya

Tanggapan umatnya atas kehidupan dan pelayanan Katekis Paulinus W. Goo disampaikan oleh tiga orang umat mewakili semua umat stasi setempat: *Pertama*, Mama Nella Mote yang adalah aktivis Gereja Stasi setempat mengatakan bahwa Katekis Paulinus Goo tidak pernah membuat masalah dengan siapa pun di tengah masyarakat atau menjadi teladan hidup bagi masyarakat, tapi kami umat sendiri yang keras kepala dan tidak mengikuti teladan hidupnya. Saya mengamati hidupnya, dia tidak suka buat masalah, tidak suka hidup kacau, sebaliknya dia selalu mengutamakan hidup yang baik sebagai seorang Kristen yang Benar. Dia selalu mengajak semua orang untuk mengimani Tuhan Allah dan mengikuti Yesus Kristus agar kelak bisa masuk ke dalam Kerajaan Allah.

Kedua, Bapak Aluwisius Goo bersaksi bahwa Katekis Paulinusewartakan Yesus Kristus tanpa kenal lelah. Dia menjadi pendamai dalam setiap persoalan yang dihadapi

umat. Dia juga tidak pernah menjadi sumber atau pelaku konflik di tengah masyarakat, sebaliknya dia menjadi pendamai, pencari solusi atas pertikaian (konflik) antar umat atau masyarakat. Dia menunjukkan diri sebagai tokoh agama di tengah masyarakat, menegakkan keadilan, kebenaran juga kejujuran.

Ketiga, Bapak Yeron Goo mengatakan bahwa Katekis Paulinus Goo hidup sebagai anak piatu sejak kecil karena mamanya meninggal sejak ia masih kecil. Karena itu dia persis tahu (memahami) arti hidup dengan pergumulan dan pergulatan hidupnya dalam penuh penderitaan. Yang pada akhirnya Tuhan memakainya menjadi alat-Nya dengan menjadi seorang Katekis. Dia menjadi Katekis dan dia setia hingga 50 tahun lebih. Dalam pelayanan sebagai seorang Katekis tidak pernah membuat masalah, bahkan dia yang selalu mendamaikan masalah sebagai tokoh agama. Anak-anaknya mengikuti jejaknya, ada yang menggantikannya sebagai Katekis, ada juga yang menjadi Pastor Awam (Diakon) di Paroki kami (Idakebo).

3. Pius Duuto Duu Goo⁵

a. Identitas

Katekis Pius Goo dengan nama adat Duuto Duu Goo. Katekis Pius Duuto Duu Goo berasal dari Ekemanida (Poyopiya) di Kabupaten Dogiyai. Dia dilahirkan di Poyopiya 1 Maret 1952 dari ayah Paulus Weneka Yoka Goo dan Karolina Boduta Yobe. Dia adalah anak ketiga dari empat bersaudara. Katekis Pius menerima Sakramen Permandian dan Komuni Pertama di Moanemani pada 1 Maret 1962 oleh Pastor Cleophas Ruigrok OFM. Selanjutnya, Sakramen Krisma diterima di Idakebo pada tanggal 25 Mei 1980 dari Uskup Leo Laba Lajar. Sakramen Perkawinan diberikan oleh P. J. M. Couenen OFM dari Maonemanis 18 Agustus 1875.

Pewarta Pius pernah belajar di Sekolah Dasar (SD) di Yayasan Pendidikan Katolik (YPPK) Moanemani dari tahun 1961-1966. Setelahnya, tahun 1967 berangkat ke Wamena. Di Wamena, bersama teman-temannya pendidikan (kursus) Katekis selama 2 tahun. Selama mengikuti Kursus Katekis mereka berkeliling ke pos-pos (kini Stasi) untuk pelayanan, sambil menjadi guru di sekolah-sekolah.

Pendidikan Kursus Katekis diajar oleh para pastor dan *Minier Stoper*⁶. Salah satu guru awam yang mengajar Katakesa adalah Thom Beanal yang adalah aktivis kemerdekaan Papua. Selama pelayanan mereka di sana, sambil berkatakesa mereka menjadi tukang, juga menjadi mantri dan guru. Setelah selesai mengikuti kursus katakesa dua tahun di Wamena, mereka kembali ke kampung, di Paroki asal.

⁵Wawancara langsung Katekis Pius, 19 Mei 2019 di Kediannya Idakebo, Papua

⁶Minier Stoper adalah sebutan panggilan untuk para pemberi atau pengajar kursus Katakesa. Atau lebih tepatnya sebutan untuk guru pada saat itu.

b. Tanggapan Umatnya

Tanggapan umatnya atas kehidupan dan pelayanan Katekis Pius D. Goo disampaikan oleh tiga orang mewakili semua umat Stase setempat: *Pertama*, Bapak Yohanes Goo (dia adalah penggantinya) mengatakan, saya tidak pernah melihat dia bersalah atau membuat masalah. Dia hanyaewartakan Sabda Tuhan sebagai tugas utamanya. Kalaupun tidak pernah dibantu oleh pemerintah kampung atau orang lain, dia tetap setia dengan tugasnya. Dia tidak pernah meminta bantu kepada umat untuk mengerjakan pekerjaannya, Beliau memperlihatkan jiwa kebapaan dalam memlihara dan membersarkan banyak anak di Idakebo (tempat pelayanan). Di Idakebo dia memperlihatkan diri sebagai orangtua yang sangat betah untuk tinggal bersama umatnya, dia tidak pergi ke kampungnya.

Kedua, Bapak Siprius Agapa bersaksi tentang hidup dan pelayanan katekis Pius Goo bahwa hidup berbagi dan mengasihi umat tak terhingga. Dia tidak membuat masalah dengan umat di Idakebo. dia juga memberi makan kepada umatnya. Dia adalah orangtua kami. Beliau hingga sudah tua, membungkuk dan menggunakan tongkat pun masih melayani kami. Dia benar-benar menjalankan tugas pelayanan. Dia juga hidup sesuai kehendak Tuhan.

Ketiga, Melkias Goo menyampaikan siapa itu Katekis Pius Duuto Duu Goo, bahwa dia adalah Pewarta yang setia. Di saat TimPas (Tim Pastoral) tidak datang, ia selalu *stand by* di tempat untuk melayani umat. Dia tidak meminta umat mengerjakan pekerjaannya. Dia menghidupi Injil dengan sepenuh hati. Dia berdikari dalam Injil Kristus.

PEWARTAAN DAN KESAKSIAN HIDUP SEBAGAI KATEKIS MENGIKUTI YESUS SANG KATEKIS

Dalamewartakan Injil Kerajaan Allah, sebagaimana yang diwartakan Yesus Kristus, mengkontekstualisasikan Injil dalam budaya sangat penting dan mendesak. Bahwa sebelum Katekis atau pewarta sampai ditempat pelayanan, Allah terlebih dahulu sudah sampai.⁷ Pengaslian atau pengakaran Injil juga iman oleh para Katekis yang disebut dengan istilah *indigenisasi*⁸ perlu ditingkatkan dan dihidupkan. Misalnya, Robert Schreiter dalam berteologi (berkatakes) mengutip sebuah istilah yang digunakan oleh Asosiasi Ekumenis Teologi Dunia Ketiga (EATWOT), berbicara tentang rupa-rupa “model Etnografi” yang memusatkan perhatian pada jati diri dan kesinambungan budaya.⁹ Demikian pun ketiga Goo Katekis, dalam pewartaan iman mereka akan Yesus Kristus tidak terlepas dari budaya sebagai jati diri, termasuk memiliki pandangan mereka dalam budaya.

⁷M.A.C Warren, Kata Pengantar untuk Jhon V. Taylor, *The Prima Vission: Chiristian Presence Amid African Religion*, (Philadelphia: Fortresspress, 1984), p.10

⁸Stephen B. Bevans, Model-model Teologi Kontekstual: Jilid II (LPBAJ), (Mauwere: LPAJ, 2000), hlm. 22

⁹Robert Schreiter, *Constructing Local Theoloogies*, (Maryknoll, N.Y., Orbis Books, 1985), pp. 13-55

MEREKA BERAKAR DALAM IMAN DAN BUDAYA

Yesus yang menjelma menjadi manusia tidak lain adalah Yesus yang mengakar dalam budaya. Yesus menjadi manusia budaya, dilahirkan dari keturunan Yahudi dan menganut budaya Yahudi, sambil menyempurnakannya. “Jangan kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi. Aku datang bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk menggenapinya.” (Mat 5:17; bdk. Luk. 6:27-36).

Demikian pun ketiga Goo Katekis ini, dalamewartakan Yesus tidak melupakan budaya, yakni budaya Mee. Hukum adat, misalnya; *Daa* dan *Diyo Dou*¹⁰, hukum *Ipa* dihayatinya dalam pelayanan mereka sebagai Katekis. Mereka juga mengajarkan agar sebagai manusia Mee dapat menyadari identitasnya dan hidup sebagai manusia Mee. Dengan memahami identitas diri sebagai manusia Mee, yang memiliki alam, leluhur, sesama yang lain, *ipuwe* (pelindung) dan Tuhan, apa pun tantangan dapat dilewatkan.¹¹

MEREKA MENJADI GURU DAN DOKTER

Yesus adalah *Rabi* artinya guru (Yoh. 1:34), atau *Rabuni* dalam Bahasa Ibrani artinya Guru (Yoh 20:16), tetapi juga *Tabib* artinya Dokter (Luk. 5:31-32). Yesus sebagai *Rabi* yang memiliki murid tetapi juga pernah menyembuhkan orang sakit sebagai sang *Tabib* sejati. Bahwa Yesus dengan menjadi Guru membimbing (mengarahkan) jiwa menuju kepada Allah, tetapi juga menjadi *Tabib* untuk menyembuhkan sakit-penyakit, baik fisik maupun jiwa karena terbelenggu dosa. Yesus sebagai Guru memberikan teladan pengorbanan, sekaligus sebagai Dokter mengobati sakit, luka dan dosa sampai mengorbankan diri-Nya. Trio Goo Katekis pun melakukan seperti dilakukan oleh Yesus sang Guru mereka. Mereka berguru pada Yesus dengan menjadi Katekis, sekaligus menjadi guru: mengajar di sekolah- sekolah, juga menjadi penyembuh: mendoakan orang sakit, sekaligus membantu umat yang sakit. Kehadiran tiga Katekis Goo ini menjadi “alter Kristus” dari konteks berkatekese atau menjadi seorang Katekis di mana mereka bertugas.

PENUTUP

Tiga Katekis Goo: Leo, Paulinus dan Pius telah memberikan diri seutuhnya bagi Kerajaan Allah. Umatnya mengakui kegigihan, ketangguhan dan kesetiaan mereka dalam mengikuti Yesus sebagai Katekis. Umat bersaksi bahwa Trio Goo Katekis tidak hanya membagikan makanan Rohani lewat Perayaan-Perayaan Sabda, tetapi juga makanan jasmani. Mereka hadir juga sebagai guru dan sebagai penyembuh, pendamai. Umat mengatakan, “mereka telah menunjukkan jalan hidup yang baik, jalan menuju ke surga, namun kami umat yang keras kepala, tidak mau mendengarkan pewartaan dan nasehat mereka, baik di Gereja juga di rumah dan di tengah masyarakat.”

¹⁰Emanuel Goo dan Vitalis Goo, *Daa dan Diyo Dou sebagai Warisan Leluhur Budaya Mee*, (Yogyakarta: Kanisius, 2017).

¹¹Marius Goo, *Pengantar Ke-dalam Manusia Mee*, (Malang: Bintang Sejahtera, 2018), hlm. 1-29

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Bevans, Stephen B., Model-model Teologi Kontekstual, LPAJ, Maumere, 2000
- Goo, Benediktus, *dkk.*, Trio Goo Katekis, Lembaga Studi Meeologi Press, Makewapa-Dogiyai-Papua, 2020
- Goo, Emanuel Goo dan Goo, Vitalis, Daa dan Diyo Dou sebagai Warisan Leluhur Budaya Mee, Kanisius, Yogyakarta, 2017
- Goo, Marius, Pengantar Ke-dalam Manusia Mee, Bintang Sejahtera, Malang, 2018
- M.A.C Warren, Kata Pengantar untuk Jhon V. Taylor, *The Prima Vission: Chiristian Presence Amid African Religion*, Fortress press, Philadelphia, 1984
- Schreiter, Robert, *Constructing Local Theologies*, Orbis Books, Maryknoll, 1985
- Indra, Sanjaya V., Belajar Dari Yesus “Sang Katekis”, Kanisius, Yogyakarta, 2011

Hasil Wawancara

- Wawancara langsung kepada Katekis Leo, 5 Mei 2019 di rumahnya, Amomania, Papua.
- Wawancara langsung kepada Katekis Paulinus, 12 Mei 2019 di kediamannya, Goodide, Papua
- Wawancara langsung Katekis Pius, 19 Mei 2019 di kediamannya, Idakebo, Papua